SJEE (Scientific Journals of Economic Education)
Volume 9 Nomor 2, September 2025: 167-174
Online ISSN: 2597-8853(Online), https://www.doi.org/10.33087/sjee

Analisis Permodalan Koperasi Simpan Pinjam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota

Ferozi Ramdana Irsyad[1], Angelina Rolas Olivia Naibaho[2], Zaki Edi Saputra[3], Khairani Alawiyah Matondang[4]
[1,2,3,4] Faculty of Economics, Medan State University, Medan
*Correspondence email: ferozirmdirsyad@gmail.com[1], angelinaolivia0504@gmail.com[2], zaskia0612@gmail.com[3], alawiyah@unimed.ac.id[4].

Abstrak. Koperasi simpan pinjam (KSP) memainkan peran strategis dalam mendukung perekonomian masyarakat, khususnya dalam menyediakan akses permodalan bagi usaha kecil dan menengah serta meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Namun, ketimpangan antara kebutuhan modal dan ketersediaannya masih menjadi tantangan utama bagi banyak KSP. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan strategi permodalan koperasi dalam hubungannya dengan peningkatan kesejahteraan anggota, dengan studi kasus pada KSP Nusa Indah. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui metode studi pustaka, dengan pengumpulan data dari literatur, laporan keuangan, dan dokumen kelembagaan. Hasil studi menunjukkan bahwa permodalan koperasi, baik yang bersumber dari modal sendiri maupun pinjaman eksternal, memiliki peran penting dalam menyediakan pinjaman produktif dan konsumtif bagi anggota. Modal sendiri dinilai lebih berkelanjutan karena tidak berbeban bunga dan mendukung peningkatan Sisa Hasil Usaha (SHU) yang berdampak langsung pada kesejahteraan anggota. Keberhasilan koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan juga dipengaruhi oleh partisipasi aktif anggota, literasi keuangan, serta integrasi teknologi dalam pengelolaan data dan layanan. Dengan demikian, penguatan struktur modal dan tata kelola koperasi menjadi kunci dalam menciptakan dampak ekonomi yang berkelanjutan bagi para anggotanya.

Kata Kunci: Koperasi Simpan Pinjam; Permodalan; Kesejahteraan Anggota.

Abstract. *Savings and Loan Cooperatives (SLCs) play a strategic role in supporting the community's economy, particularly by providing capital access to small and medium enterprises and enhancing the welfare of their members. However, the gap between capital needs and availability remains a major challenge for many SLCs. This study aims to analyze the capital structure and strategies of cooperatives in relation to improving member welfare, using a case study of KSP Nusa Indah. The research uses a qualitative descriptive approach through a literature study method, collecting data from literature sources, financial reports, and institutional documents. The results show that cooperative capital—whether sourced from internal funds or external loans plays a vital role in providing both productive and consumptive loans to members. Internal capital is considered more sustainable because it is interest-free and supports the increase of the cooperative's net income (Sisa Hasil Usaha/SHU), which has a direct impact on member welfare. The success of cooperatives in enhancing welfare is also influenced by active member participation, financial literacy, and the integration of technology in data management and service delivery. Therefore, strengthening capital structures and cooperative governance is key to creating a sustainable economic impact for members.*

Keywords: *Savings and Loan Cooperative,Ccapital Structure, Member Welfare.*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, koperasi simpan pinjam (KSP) merupakan fondasi ekonomi rakyat, khususnya dalam membantu kelompok berpendapatan rendah dan usaha mikro dan kecil. Selain menyediakan dana, KSP, lembaga keuangan berbasis anggota, berupaya meningkatkan kesejahteraan dengan mempromosikan keterlibatan aktif dan nilai-nilai kekeluargaan. Namun, struktur modal yang kuat yang mencakup kapasitas untuk mengendalikan pinjaman, tabungan, dan risiko keuangan sangat penting bagi keberhasilan KSP (Sitio & Tamba, 2001). Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM Indonesia (2023), 60% KSP masih berjuang melawan ketidaksesuaian antara ketersediaan modal dan permintaan kredit, yang dapat menghambat upaya peningkatan kesejahteraan anggota.

Khususnya, modal pinjaman dari sumber luar seperti bank atau lembaga keuangan lainnya dan ekuitas (pokok, simpanan wajib, dan simpanan cadangan) merupakan modal KSP. Menurut studi yang

dilakukan terhadap KSP Berkat Bulukumba (2018–2022), pinjaman bank mencapai 30% dari modal, sehingga meningkatkan sensitivitas perusahaan terhadap masalah likuiditas jika terjadi gagal bayar (Sunarjanto et. al, 2020). Hal ini semakin diperparah oleh rendahnya tingkat literasi keuangan anggota hanya 22% anggota KSP Cinta Kasih yang memahami proses bunga dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan jangka panjang (Chieh & Weber, 2012). Karena pilihan pembayarannya yang fleksibel dan tidak adanya persyaratan agunan, KSP terus menjadi pilihan yang disukai bagi 68% daerah pedesaan meskipun ada persaingan dari fintech dan bank digital. Salah satu contoh menonjol adalah KSP KPSBU Lembang yang berhasil meningkatkan pendapatan anggota sebesar 15% dalam tiga tahun melalui pinjaman produktif dan menerapkan kebijakan bunga 0% (Legi & Nilla, 2023). Selain itu, pinjaman digital dan bentuk integrasi teknologi lainnya mulai digunakan untuk memperluas jangkauan layanan. Menurut sebuah studi di Denpasar, pengurangan biaya operasional yang didukung teknologi meningkatkan laba bersih KSP hingga 12% (Arsana et. al, 2024). Berikut adalah grafik yang mencakup data utama pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) dan relevansinya:

Grafik 1. Komposisi Simpanan dan Pinjaman Anggota Koperasi Simpan Pinjam Nusa Indah (dalam juta rupiah)

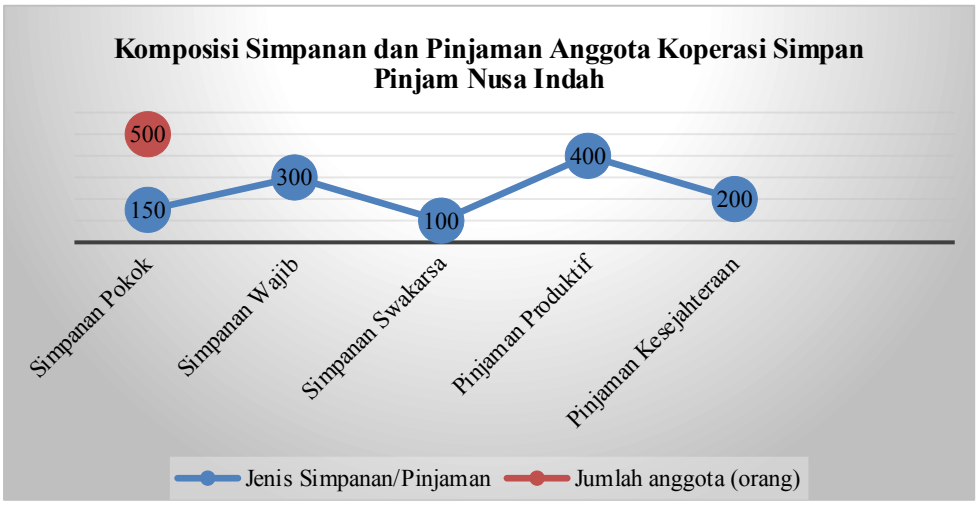

Pada grafik di atas, modal yang dimiliki oleh Koperasi Simpan Pinjam Nusa Indah, yang memuat berbagai macam produk simpan pinjam anggota. Modal utama yang berasal dari anggota adalah simpanan pokok dan simpanan wajib, yang mencerminkan keterlibatan aktif anggota dalam menyediakan modal internal bagi koperasi. Sarana utama koperasi untuk meningkatkan kesejahteraan anggota adalah pinjaman kesejahteraan dan pinjaman produktif, yang mencerminkan uang yang diberikan kepada anggota untuk keperluan sosial dan usaha komersial.

Fakta bahwa saat ini terdapat 500 anggota menunjukkan basis anggota yang cukup besar, yang berfungsi sebagai sumber utama modal tabungan dan penerima manfaat dari keuntungan pinjaman. Gambaran ini memudahkan manajemen koperasi untuk mengawasi penyaluran dan pengumpulan uang tunai, sehingga memudahkan pengambilan keputusan yang lebih efisien dan transparan terkait pengelolaan modal dan rencana pengembangan koperasi. KSP Nusa Indah menemukan bahwa penggunaan Tableau untuk visualisasi data seperti ini membantu menyelesaikan masalah manajemen data yang sulit, meningkatkan transparansi, dan memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih terfokus (Hannah & Apandi, 2024).

Permodalan adalah tulang punggung operasional koperasi simpan pinjam (KSP), yang tidak hanya mencerminkan kekuatan finansial koperasi tetapi juga menunjukkan tingkat partisipasi anggota. Berdasarkan UU No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, modal koperasi terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri mencakup simpanan pokok, simpanan wajib, dan dana cadangan, sedangkan modal pinjaman berasal dari pihak ketiga seperti bank atau lembaga keuangan lainnya.

Menurut Sitio dan Tamba (2001), keberlanjutan KSP sangat bergantung pada kemampuan koperasi dalam mengelola struktur modal secara efisien dan berimbang. Penggunaan modal eksternal memang memperluas kapasitas pinjaman koperasi, tetapi meningkatkan risiko keuangan terutama jika tidak diimbangi dengan tata kelola risiko yang baik. Struktur modal yang terlalu berat pada utang dapat meningkatkan leverage koperasi dan menurunkan ketahanan keuangannya dalam jangka panjang (Arifin, 2019). Kajian oleh Chieh dan Weber (2012) dalam laporan The Capital Conundrum for Co-operatives menyoroti dilema utama koperasi dalam mengakses modal. Sebagai lembaga yang tidak menerapkan prinsip pengembalian modal (*return on equity*) seperti perusahaan konvensional, koperasi mengalami keterbatasan dalam menarik investasi eksternal. Namun, tuntutan pertumbuhan dan persaingan membuat koperasi perlu mencari alternatif pembiayaan yang inovatif, seperti pinjaman berbasis komunitas dan platform keuangan digital yang tetap sejalan dengan prinsip koperasi (Chieh & Weber, 2012).

Kesejahteraan anggota menjadi indikator utama keberhasilan koperasi. Dalam konteks koperasi simpan pinjam, kesejahteraan tidak hanya dinilai dari peningkatan pendapatan, tetapi juga akses terhadap modal usaha, literasi keuangan, dan peningkatan kualitas hidup secara menyeluruh. Prinsip koperasi yang berbasis pada keanggotaan sukarela, partisipatif, dan demokratis menjadi fondasi dalam menciptakan keadilan ekonomi yang berkelanjutan. Sunarjanto et al. (2020) meneliti dampak program pemberdayaan anggota koperasi terhadap kesejahteraan dan menemukan bahwa koperasi yang aktif mengedukasi anggotanya mampu mendorong peningkatan pendapatan dan stabilitas ekonomi rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa koperasi bukan sekadar institusi penyedia pinjaman, tetapi juga agen perubahan sosial dan ekonomi di tingkat akar rumput. Legi dan Nilla (2023) juga menekankan bahwa tata kelola koperasi yang akuntabel dan transparan akan meningkatkan kepercayaan anggota dan partisipasi mereka dalam pengelolaan modal. Melalui penguatan tata kelola dan distribusi surplus yang adil, koperasi dapat menjadi wadah redistribusi ekonomi yang adil dan berkelanjutan.

Literasi keuangan menjadi tantangan besar dalam pengelolaan koperasi simpan pinjam. Banyak anggota yang belum memahami sepenuhnya mekanisme bunga, resiko kredit, maupun implikasi dari gagal bayar. Dalam penelitian Chieh & Weber (2012), hanya 22% anggota koperasi Cinta Kasih yang memahami cara kerja bunga dan dampaknya terhadap kesejahteraan mereka. Kondisi ini berpotensi menyebabkan salah pengambilan keputusan dalam penggunaan pinjaman, seperti konsumsi non-produktif atau ketergantungan terhadap pinjaman berulang. Oleh karena itu, koperasi perlu menjalankan program edukasi literasi keuangan secara rutin dan adaptif, menggunakan pendekatan berbasis komunitas yang sesuai dengan budaya lokal. Literasi ini juga menjadi syarat untuk mendorong partisipasi aktif anggota dalam rapat tahunan, pengambilan keputusan, dan evaluasi kinerja pengurus.

Transformasi digital dalam sektor koperasi menjadi kebutuhan mendesak di era industri 4.0. Dengan pemanfaatan teknologi seperti Tableau, sistem informasi akuntansi berbasis cloud, hingga aplikasi pinjaman digital, koperasi dapat memperluas jangkauan layanan dan meningkatkan efisiensi operasional. Studi oleh Hannah dan Apandi (2024) menunjukkan bahwa penggunaan Tableau dalam visualisasi data anggota dan keuangan di KSP Nusa Indah mampu meningkatkan transparansi, mempercepat pengambilan keputusan, dan menurunkan biaya administrasi. Teknologi juga memungkinkan koperasi untuk menjangkau anggota di wilayah terpencil, mempermudah pencatatan transaksi, serta menyediakan laporan keuangan secara real-time. Dengan adanya digitalisasi, koperasi dapat memperkuat akuntabilitas dan membangun kepercayaan publik yang lebih besar, terutama di tengah meningkatnya persaingan dari fintech dan lembaga keuangan informal lainnya.

Novita dan Pujiyono (2023) menekankan pentingnya strategi nasional dalam penguatan KSP, termasuk melalui pengawasan berkala oleh Kementerian Koperasi, insentif fiskal, dan penguatan regulasi kelembagaan. Di samping itu, strategi penguatan juga harus mencakup peningkatan kapasitas sumber daya manusia koperasi melalui pelatihan dan sertifikasi manajemen koperasi. Di banyak

negara berkembang, penguatan koperasi dilakukan dengan menciptakan jaringan koperasi sekunder yang kuat, memungkinkan koperasi kecil saling menopang dalam likuiditas dan permodalan. Indonesia dapat mengadopsi praktik serupa untuk meningkatkan daya tahan koperasi terhadap tekanan ekonomi dan perubahan regulasi. Dalam jangka panjang, koperasi perlu bertransformasi menjadi entitas bisnis sosial yang berdaya saing tinggi namun tetap memegang prinsip-prinsip demokrasi ekonomi.

METODE

Penelitian ini menggabungkan strategi telaah pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengkaji dan mengevaluasi secara menyeluruh berbagai buku, jurnal, artikel, dan literatur yang membahas tentang modal koperasi simpan pinjam dan kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan anggota. Berdasarkan sumber yang kredibel, evaluasi literatur memungkinkan peneliti untuk memahami latar belakang, kesulitan, dan taktik pengelolaan modal koperasi secara menyeluruh (Novita & Pujiyono, 2023). Sumber data utama untuk metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah strategi telaah pustaka. Berbagai buku, jurnal, artikel, dan makalah yang berkaitan dengan pokok bahasan kesejahteraan anggota dan modal koperasi simpan pinjam ditemukan dan dipelajari untuk mengumpulkan data. Tujuan telaah pustaka ini adalah untuk mengumpulkan data teoritis dan empiris yang mendukung pemeriksaan modal koperasi dan kesulitan dalam meningkatkan kesejahteraan anggota. Untuk melengkapi penelitian, data sekunder juga dikumpulkan dalam bentuk laporan keuangan, dokumen koperasi, dan peraturan terkait. Informasi penting dari sumber-sumber ini dicatat dan disusun secara metodis untuk memfasilitasi analisis mendalam sebagai bagian dari proses pengumpulan data.

Lokasi penelitian yang spesifik tidak diperlukan untuk penelitian ini karena penelitian ini merupakan studi pustaka. Literatur dan bahan-bahan dari berbagai daerah di Indonesia serta sumber-sumber asing yang tersedia secara daring maupun luring merupakan fokus utama penelitian ini. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif dan kualitatif, dengan menggunakan metodologi telaah pustaka. Untuk menentukan tema-tema utama yang berkaitan dengan modal koperasi simpan pinjam dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan anggota, data yang dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder, termasuk buku, jurnal, dan artikel, dikenai teknik analisis isi. Untuk mengidentifikasi tren, kesenjangan, dan kesulitan yang dihadapi koperasi dalam pengelolaan modal, data juga diperiksa secara kritis dengan membandingkan dan mengintegrasikan sudut pandang banyak ahli dan temuan penelitian sebelumnya. Untuk meningkatkan kesejahteraan anggota dan mengembangkan saran-saran strategis berdasarkan temuan penelitian, analisis ini berupaya menyajikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam tentang peran modal koperasi (Ayati, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Nusa Indah adalah koperasi simpan pinjam yang melayani kebutuhan pendanaan anggotanya. Sebagai lembaga keuangan mikro, KSP menerima simpanan dan menyalurkan pinjaman kepada anggota. Struktur organisasi KSP Nusa Indah mengikuti model koperasi pada umumnya, melibatkan Rapat Anggota (RA) sebagai lembaga tertinggi serta pengurus dan pengawas koperasi (Handayani et. al, 2020). Dalam rapat anggota, setiap anggota memiliki hak suara untuk menetapkan kebijakan besar koperasi, sedangkan pengurus yang terpilih menjalankan operasional harian. Keseluruhan struktur ini dirancang agar pengurus dan anggota bekerja sama mewujudkan kesejahteraan bersama.

Kegiatan usaha KSP Nusa Indah berskala mikro-kecil, fokus pada pengelolaan simpanan anggota dan pemberian kredit. Koperasi ini menghimpun simpanan pokok, wajib, dan sukarela dari anggota, lalu menyalurkan pinjaman kepada anggotanya (Setiawati et. al, 2024). Dengan kata

lain, KSP Nusa Indah beroperasi sebagai penyedia modal bagi usaha-usaha kecil anggota menyediakan likuiditas bagi anggota melalui simpanan dan pinjaman. Kegiatan tersebut sejalan dengan prinsip koperasi simpan pinjam sebagai "lembaga keuangan bukan bank" yang menerima simpanan sekaligus menyalurkan pinjaman kepada anggota. Dengan cakupan usaha seperti ini, KSP Nusa Indah bertujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggotanya melalui akses keuangan yang lebih mudah.

2. Profil Permodalan Koperasi

Permodalan koperasi simpan pinjam terdiri atas dua komponen utama: modal sendiri dan modal pinjaman (Novita et. al, 2023). Modal sendiri (ekuitas) KSP Nusa Indah bersumber dari simpanan anggota, yaitu simpanan pokok, simpanan wajib, dana cadangan (SHU ditahan), dan sumbangan/hibah. Sebaliknya, modal pinjaman diperoleh koperasi dari pihak luar maupun anggota lain, misalnya pinjaman antar koperasi, kredit bank, penerbitan obligasi, atau lembaga keuangan lain yang sah. Dengan kata lain, koperasi menghimpun modal sendiri dari kontribusi anggota tanpa biaya bunga, sedangkan modal pinjaman adalah dana eksternal yang harus dilunasi (seringkali dengan bunga).

Pada praktek usaha, KSP Nusa Indah melaporkan perkembangan permodalan yang positif dalam beberapa tahun terakhir. Sebagai contoh, studi kasus pada KSP Suru Pudi Koting (Nusa Tenggara Timur) menunjukkan total aset koperasi naik dari Rp13,48 miliar (2018) menjadi Rp19,61 miliar (2022), sedangkan modal sendiri meningkat dari Rp7,35 miliar menjadi Rp11,41 miliar dalam periode yang sama (Novita et. al, 2023). Dengan kata lain, modal operasional koperasi cenderung bertumbuh secara akumulatif. Namun demikian, realisasi sisa hasil usaha (SHU) koperasi kadang fluktuatif: penurunan SHU dicatat ketika banyak anggota tidak aktif menyetor simpanan atau melunasi pinjaman. Hal ini mengindikasikan bahwa meski modal bertambah, efektivitas penggunaan modal sangat dipengaruhi keaktifan anggota.

Pemanfaatan modal koperasi dilakukan terutama untuk pembiayaan usaha anggota. Modal sendiri dan dana yang dihimpun KSP Nusa Indah sebagian besar dialokasikan untuk menyalurkan kredit: pinjaman produktif (modal kerja usaha) dan pinjaman konsumtif/kesejahteraan bagi anggota (Setiawati et. al, 2024). Dana simpanan anggota digunakan sebagai sumber kredit bagi anggota lain dalam koperasi. Selain itu, koperasi menetapkan sebagian SHU sebagai cadangan internal (dana cadangan) untuk pengembangan usaha koperasi dan sebagai buffer risiko. Dengan demikian, modal koperasi bersifat berputar (revolving fund): simpanan masuk menjadi kredit keluar, sedangkan SHU yang ditahan memperkuat basis modal untuk ekspansi usaha ke depan.

3. Upaya Koperasi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota

KSP Nusa Indah melaksanakan berbagai program dan layanan yang bertujuan memajukan kesejahteraan anggota. Sebagai lembaga koperasi, program tersebut meliputi:

a. Layanan Simpan Pinjam.

Koperasi menyediakan akses keuangan bagi anggota melalui simpanan wajib, pokok, dan sukarela, serta menyalurkan berbagai jenis pinjaman sesuai kebutuhan. Hal ini sesuai dengan fungsi utama KSP yaitu menerima simpanan dan memberikan pinjaman kepada anggota journal3.uin-alauddin.ac.id. KSP Nusa Indah kemungkinan besar memiliki produk kredit produktif (modal usaha) dan kredit kesejahteraan (misalnya modal kerja mikro atau pinjaman konsumtif bersubsidi) journal3.uin-alauddin.ac.i. Dengan suku bunga dan persyaratan lebih bersaing daripada rentenir atau lembaga informal lain, koperasi membantu anggota memenuhi kebutuhan modal kerja tanpa terjerat pinjaman berbunga tinggi (Hasan & Perkasa, 2023).

b. Pelatihan dan Pembinaan Usaha.

Banyak koperasi simpan pinjam mengadakan pelatihan kewirausahaan atau bimbingan teknis kepada anggota. Sebagai contoh, hasil studi menunjukkan koperasi syariah Muslimat NU di Nusa Tenggara melakukan pelatihan pembuatan bakso, kue kering, dan kerajinan tangan bagi

anggota perempuan (Nabilila, 2020). Melalui pelatihan tersebut, anggota mengembangkan usaha kecil bahkan setelah pelatihan – didukung pula dengan bantuan modal usaha dari koperasi. Model serupa dapat diterapkan di KSP Nusa Indah untuk meningkatkan kemampuan ekonomi anggota.

c. Program Bantuan Sosial.

Selain fungsi ekonomi, koperasi umumnya juga melaksanakan kegiatan sosial sebagai kepedulian kepada anggota. Bentuknya dapat berupa santunan bencana, dana kematian anggota, zakat kolektif, atau kegiatan sosial kemasyarakatan. Program-program ini memperkuat solidaritas antar-anggota dan membantu anggota kurang mampu agar lebih sejahtera.

Secara umum, literatur menyatakan bahwa kombinasi layanan keuangan (kredit) dan pelatihan pemberdayaan anggota merupakan kunci dalam meningkatkan kesejahteraan. Misalnya, Nabilila (2020) menemukan bahwa pelatihan usaha ditambah bantuan modal koperasi mampu memberdayakan anggota menjadi pelaku usaha mikro. Dengan demikian, KSP Nusa Indah berpotensi meningkatkan kesejahteraan anggota melalui sinergi layanan simpan-pinjam dan program pendukung usaha.

4. Analisis Hubungan Permodalan terhadap Kesejahteraan Anggota

Analisis konseptual menunjukkan bahwa permodalan koperasi berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan anggota melalui berbagai saluran.

a. Modal Sendiri vs Pinjaman.

Modal sendiri yang dihimpun dari anggota (simpanan pokok, wajib, cadangan) merupakan basis yang kuat bagi koperasi. Menurut studi, modal terbaik adalah modal sendiri karena tidak berbeban bunga, sehingga keuntungan (SHU) dapat dibagikan lebih besar kepada anggota (Novita et. al, 2023). Semakin besar modal sendiri, semakin besar pula kapasitas koperasi menyalurkan pinjaman produktif kepada anggota tanpa tergantung pada utang luar. Dengan pinjaman produktif tersebut, anggota dapat meningkatkan usaha dan pendapatan mereka. Handayani et. al, (2020) menyimpulkan bahwa modal (sendiri dan pinjaman) berpengaruh positif terhadap rentabilitas koperasi; pada gilirannya pertumbuhan usaha koperasi bermuara pada kesejahteraan anggota. Akses Modal bagi Anggota. Ketersediaan modal koperasi memungkinkan anggota memperoleh kredit dengan cepat dan murah. Hasan & Perkasa (2023) menyatakan bahwa kehadiran koperasi simpan pinjam memungkinkan anggota mengajukan pinjaman modal kerja secara lebih mudah, sehingga terhindar dari rentenir berbunga tinggi. Dengan pinjaman koperasi, anggota dapat mengembangkan usahanya atau memenuhi kebutuhan ekonomi mendesak tanpa beban cicilan yang memberatkan. Ini meningkatkan pendapatan dan stabilitas ekonomi anggota, mendorong naiknya kesejahteraan mereka.

b. Keaktifan Anggota.

Keaktifan anggota dalam membayar simpanan dan melunasi pinjaman juga berdampak pada kondisi permodalan koperasi. Sebagaimana ditunjukkan pada KSP Suru Pudi Koting, menurunnya SHU koperasi lebih disebabkan oleh rendahnya partisipasi anggota aktif (tidak rutin menyetor simpanan atau menunggak pinjaman) (Novita et. al, 2023). Sebaliknya, anggota yang aktif menyetorkan simpanan dan melunasi pinjaman tepat waktu memperkuat kas koperasi dan meningkatkan SHU. Oleh karena itu, anggota aktif cenderung mendapatkan manfaat lebih dari koperasi karena mereka ikut membangun permodalan koperasi serta menikmati produk pinjaman yang sehat. Anggota tidak aktif, di sisi lain, justru menghambat pertumbuhan modal dan kapasitas koperasi menyalurkan bantuan modal, sehingga potensi kesejahteraan anggota pasif menjadi lebih rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa permodalan koperasi, baik yang bersumber dari modal sendiri maupun pinjaman luar, memainkan peran penting dalam mendukung kegiatan simpan pinjam serta peningkatan kesejahteraan anggota. Modal sendiri yang berasal dari simpanan pokok, simpanan wajib, dan dana cadangan terbukti lebih berkelanjutan dan berdampak langsung pada peningkatan Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi. Dengan SHU yang optimal, anggota koperasi memperoleh manfaat ekonomi yang lebih besar dalam bentuk pembagian hasil dan akses kredit yang lebih mudah.

Kesejahteraan anggota juga sangat dipengaruhi oleh keaktifan anggota dalam menabung dan melunasi pinjaman secara tepat waktu, serta partisipasi dalam kegiatan koperasi. Koperasi yang didukung oleh anggota aktif cenderung memiliki struktur modal yang sehat dan mampu menjalankan fungsinya secara maksimal. Di sisi lain, rendahnya literasi keuangan menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui program edukasi berkelanjutan agar anggota lebih memahami manfaat dan risiko dari pinjaman koperasi.

Integrasi teknologi dalam pengelolaan koperasi, seperti penggunaan Tableau dan sistem informasi berbasis web, turut memperkuat efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas dalam manajemen keuangan koperasi. KSP Nusa Indah menjadi contoh bahwa penguatan tata kelola koperasi yang berbasis teknologi dan didukung oleh modal internal yang kuat dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan anggota. Dengan demikian, untuk menciptakan dampak ekonomi yang berkelanjutan, koperasi simpan pinjam di Indonesia perlu memperkuat struktur permodalan, meningkatkan literasi keuangan anggota, mendorong partisipasi aktif, serta mengadopsi inovasi digital dalam pengelolaan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, S. (2019). *Koperasi: Teori & Praktek*. Jakarta: Erlangga.

Arsana, I. M. M., Sugiarta, I. N., & Putrayasa, I. M. A. (2024). Cooperative contribution in providing a level of welfare to members in Denpasar City (PAS Cooperative case study). *Proceedings of the 25th Conference*, 2024, Article 25. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-622-2

Ayati, Z. (2019). Analisis peranan koperasi simpan pinjam terhadap pengembangan usaha mikro kecil menengah di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Ekonomi*, 11(1). [Penerbit tidak disebutkan]. http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005

Chieh, T. S., & Weber, C. T. (2012). *The capital conundrum for co-operatives* (pp. 1–111). International Labour Organization.

Handayani, T., Sore, A. D., & Astikawati, Y. (2020). Peran koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan anggota di Koperasi Unit Desa Bale Yotro Desa Beloyang. *JURKAMI: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 102–112. https://doi.org/10.31932/jpe.v5i2.905

Hannah, M. P., & Apandi, H. (2024). Visualisasi data nasabah simpan pinjam di Koperasi Nusa Indah menggunakan Tableau Public. *Saintiskom*, 2(3).

Hasan, L., & Perkasa, R. D. (2023). Peran koperasi simpan pinjam dalam memberdayakan ekonomi masyarakat (Studi pada KSP Surya Abadi Mandiri, Medan Krio, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang). *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(2), 319–327.

Legi, H., & Nilla, A. S. (2023). Analysis of cooperative management in improving member welfare in civil servant cooperatives. *Economics and Digital Business Review*, 4(1), 291–301.

Nabilila, H. L. (2020). Koperasi syariah dalam pemberdayaan anggota. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1), 61–81.

Novita, W. S., & Pujiyono. (2023). Strategies to strengthen savings and loan cooperatives in Indonesia. *International Journal of Innovative Research in Multidisciplinary Education*, 2(9), 385–391. https://doi.org/10.58806/ijirme.2023.v2i9n02

Novita, Y., Herdi, H., & Kurniawan, A. P. (2023). Pengaruh aset dan modal sendiri terhadap sisa hasil usaha (SHU) pada Koperasi Simpan Pinjam Suru Pudi Koting. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 3(4), [halaman tidak disebutkan].

Setiawati, R., Finesti, I., & Wardianto. (2024). Implementasi sistem informasi koperasi simpan pinjam berbasis web pada Koperasi Nusa. *Jurnal Informatika dan Teknologi*, 1(2), 48–55.

Sitio, A., & Tamba, H. (2001). *Koperasi: Teori dan praktik* (W. C. Kristiaji, Ed.). Jakarta: Erlangga.

Sunarjanto, N. A., Susilawati, C. E., & Supriharyanti, E. (2020). The effect of member empowerment program on the welfare of the Credit Union members in East Java. *Kinerja*, 24(2), 182–192. https://doi.org/10.24002/kinerja.v24i2.3137